

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kerupuk gambir atau opak gambir merupakan jenis makanan beraroma wangi, renyah menyerupai kerupuk, manis, serta dominan terbuat dari tepung tapioka dan santan kelapa. Kerupuk gambir biasanya memiliki bentuk kerucut, bawah lancip dengan bagian atas terbuka melingkar. Meski demikian, sering pula kerupuk gambir berbentuk seperti gulungan atau *roll*.¹ *Home industry* yang memproduksi kerupuk gambir di Indonesia saat ini sudah cukup banyak, sehingga persaingan antar kompetitor tidak bisa terelakkan. Demikian pula persaingan terhadap produsen jenis makanan lain juga kerap menjadi pesaing bagi produsen kerupuk gambir. Hal tersebut kemudian memicu reaksi yang berbeda dari masing-masing produsen untuk tetap mempertahankan usahanya melalui upaya memaksimalkan keuntungan. Reaksi produsen tersebut yang berupa tindakan yang dipicu oleh berbagai faktor disebut sebagai perilaku produsen.

Perilaku produsen dinyatakan sebagai reaksi produsen berupa tindakan atas berbagai faktor sebagai alternatif produksi. Tindakan tersebut dapat berupa pengalokasian dana maupun penggunaan faktor produksi untuk melakukan kegiatan mengubah input menjadi output. Iswandono menyatakan bahwa dalam konsep produksi, produsen akan mengambil keputusan tertentu

¹<http://bappeda.jatimprov.go.id/201409/01/market-besar-opak-gambir-rasa-rasa-kota-blitar/>
diakses pada Tanggal 15 November 2019 Pukul 19.00 WIB.

atas beberapa alternatif yang ada dalam penyelenggaraan produksi, dikarenakan produsen cenderung memiliki keinginan untuk memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala biaya tertentu untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin.² Dari hal ini, tidak menuntut kemungkinan produsen kerupuk gambir juga akan melakukan berbagai tindakan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan biaya tertentu, termasuk dengan mengabaikan kelayakan produk, kelayakan pengemasan, dan lain sebagainya untuk memangkas biaya produksi.

Adanya berbagai kepentingan produsen untuk memperoleh laba dengan mengabaikan banyak hal tersebut memiliki kecenderungan terjadinya kecelakaan maupun kerugian bagi konsumen. Padahal dalam islam, pengaturan usaha ekonomi sangatlah tegas, di antaranya adalah larangan praktik penipuan, eksploitasi dalam berbagai bentuk usaha, termasuk usaha jual beli. Selain itu islam juga melarang adanya sikap ketidak jujuran maupun segala perbuatan yang merugikan orang lain dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut sesuai firman Allah QS.Asy-Syu'ara ayat 181-183:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (١٨١) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ
(١٨٢) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَنْشِيَآءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (١٨٣)

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”³ (QS.Asy-Syu'ara 181-183)

²Iswandono, *Ekonomi Mikro*(Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 14.

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), 374.

Berbagai ketentuan dan aturan yang ada dimaksudkan agar kegiatan ekonomi selalu dalam bingkai syariah, sehingga setiap pihak yang terlibat akan merasakan kepuasan dalam kegiatan usaha dan terjalannya kemaslahatan umum. Kegiatan ekonomi yang diatur secara syariah juga bertujuan untuk menjaga nilai moral untuk kemaslahatan bersama dan bukan untuk mengejar keuntungan semata sehingga menghalalkan segala cara yang dilarang. Sebagai contoh kegiatan ekonomi yang dilarang adalah jual beli yang memberi peluang terjadinya penipuan akibat tidak transparannya suatu produk yang ditawarkan, sehingga akan memicu kerugian bagi salah satu pihak. Berbagai perilaku tersebut selain dilihat sebagai kajian ekonomi secara umum, juga dapat diulas dalam kajian sosiologi ekonomi secara spesifik.

Sosiologi ekonomi menjelaskan terkait cara masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan akan barang maupun jasa. Sosiologi ekonomi merupakan bidang studi yang mempelajari terkait cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap barang maupun jasa dengan menggunakan perspektif analisis sosiologi, sehingga di dalam konsep sosiologi ekonomi terdapat interaksi aspek sosial dan aspek ekonomi. Secara singkatnya, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai fenomena ekonomi yang dilihat dari perspektif sosiologi.⁴ Sosiologi ekonomi mempelajari terkait berbagai kegiatan yang bersifat kompleks meliputi proses

⁴M. A. Saefuddin, *Antologi Sosial Ekonomi Perspektif Islam*(Ujung Pandang: Lembaga Percetakan dan Penerbitan Universitas Muslim Indonesia LEPPEN UMI, 1988), 66.

produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa dengan berfokus pada hubungan antara variabel-variabel sosiologi di dalamnya.

Berdasarkan teori sosiologi, perilaku seseorang dilandasi oleh beberapa faktor pembentuk yang disebut sebagai motivasi. Begitu pula dalam penyelenggaraan kegiatan ekonomi, perilaku produsen juga dilandasi atas motivasi berupa memperoleh keuntungan atau profit, motivasi untuk lingkungan sosial, hingga pada motivasi untuk meningkatkan nilai spiritualisme. Selain itu, konsep produksi dalam ekonomi islam juga senantiasa mengacu pada filosofi ekonomi islam itu sendiri. Dengan demikian, dalam melakukan produksi juga harus berpijak pada prinsip muamalah yang terdiri dari *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintahan), *ma'ad* (hasil).⁵

Perilaku produsen sebagai tindakan ekonomi dalam istilah keislaman dikonstruksikan secara sosial sebagai *'amal al iqtishadiy* atau *al tadabir al-iqtishadiyat*. *'Amal* atau perbuatan mengandung makna atau bernuansa ekonomik atau bahkan dimaksudkan sebagai motif ekonomi. *'Amal* merupakan bagian dari konsep sosiologi karena dapat dilihat dari kerangka hubungan dan interaksi yang terjadi antar sesama manusia (*hablum min al-nas*) dan terikat oleh bingkai *ilahiyat*-nya sebagai bentuk peribadatan dalam konteks *hablum min Allah*. Dengan demikian, tindakan ekonomi termasuk perilaku produsen dalam perspektif sosiologi ekonomi islam merupakan tindakan yang dilandasi atas kesadaran yang bercorak pada *ilahiyat* (keimanan) serta *insaniyyat*

⁵Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*(Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 13-15.

(kemanusiaan) sekaligus.⁶ Kemudian secara sosiologi, kurangnya landasan *ilahiyyat* dan *insaniyyat* pada produsen atau pelaku usaha khususnya produsen kerupuk gambir, juga dapat menyebabkan pelaku usaha untuk melakukan tindakan ekonomi yang menyimpang dari bingkai syariah.

Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri merupakan desa sentra industri rumah tangga tepung tapioka, tepung peyek, keripik pisang, krupuk udang, dan kerupuk gambir. Sentra industri rumah tangga kerupuk gambir (atau biasa disebut *opak gambir*) di Desa Bulu merupakan sentra industri rumah tangga yang perkembangan cukup pesat dengan setidaknya terdapat 13 industri rumah tangga di dalamnya. Produksi rata-rata dari keseluruhan industri rumah tangga yang ada di Desa Bulu adalah 5 kwintal kerupuk gambir setiap bulannya, dan jumlah tersebut dapat meningkat drastis terutama pada momen lebaran idul fitri sebanyak 5 ton.⁷ Tingginya jumlah produksi tersebut menunjukkan bahwa kerupuk gambir merupakan makanan ringan yang cukup digemari oleh konsumen.

Peneliti tertarik untuk meneliti karena terdapat fenomena bahwa pengemasan kerupuk gambir pada industri rumah tangga kerupuk gambir Desa Bulu tidak mencantumkan tanggal pembuatan maupun kadaluwarsa. Padahal dicantulkannya tanggal pembuatan dan masa kadaluwarsa pada kemasan suatu produk memiliki tujuan penting dalam memberikan informasi kepada konsumen mengenai kelayakan produk yang akan dikonsumsi. Selain

⁶Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*(Purworejo: STIEF-IPMAFA, 2016), 28-38.

⁷<https://jatimsmart.id/2019/05/25/opak-gambir-masih-diminati-pesanan-produsen-di-kediri-tembus-5-ton/> diakses pada tanggal 15 November 2019 pukul 21.00 WIB.

tidak mencantumkan informasi masa kadaluwarsa, produsen kerupuk gambir di Desa Bulu juga belum memiliki sertifikat halal. Adanya label halal dan nomor pelabelan halal MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dicantumkan pada kemasan oleh peneliti diindikasikan sebagai pemalsuan karena tidak sesuai dengan data yang diperoleh melalui *website* MUI. Label halal merupakan aspek yang penting untuk digunakan konsumen sebagai landasan dalam memilih membeli produk konsumsi atau tidak.

Terlebih lagi, dalam pengamatan juga ditemukan bahwa kebanyakan produsen mengambil bahan baku kerupuk gambir juga menggunakan sistem “*nyaur gowo*”. Sistem *nyaur gowo* secara bahasa diartikan sebagai “membayar dan membawa”.⁸ Sistem *nyaur gowo* diartikan sebagai transaksi antara penjual dan pembeli yang dilakukan dengan cara pembeli membawa barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual atau digunakan untuk faktor produksi, dan akan membayar barang tersebut ketika sudah laku atau telah diuangkan. Saat proses pembayaran tersebut, pembeli juga akan membawa barang lagi dari penjual dan akan dibayar selanjutnya, dan demikian seterusnya.

Adanya berbagai masalah yang telah diuraikan, dengan demikian diperlukan adanya kajian yang membahas perilaku produsen kerupuk gambir Desa Bulu sebagai fenomena ekonomi, salah satunya adalah melalui kajian sosiologi ekonomi islam. Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka

⁸Nurika Mauliyah, Endah Masrunik, Arif Wahyudi, “Model Transaksi ‘Kenceng Jreng’ dan Model ‘Saur Gowo’ pada Jual Beli Sayuran di Kabupaten Blitar”, *Jurnal Ecoment Global*, Vol. II, No. 2, 2017, h. 5

peneliti ingin menulis skripsi dengan judul “Perilaku Produsen Kerupuk Gambir Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Industri Rumah Tangga Kerupuk Gambir Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh penulis dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku produsen kerupuk gambir pada industri rumah tangga kerupuk gambir Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perilaku produsen kerupuk gambir pada industri rumah tangga kerupuk gambir Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi islam?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka berikut merupakan tujuan penelitian ini.

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk dan faktor pembentuk perilaku produsen kerupuk gambir pada industri rumah tangga kerupuk gambir Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui dan menguraikan perilaku produsen kerupuk gambir pada industri rumah tangga kerupuk gambir Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai dan dampak positif secara teoritis maupun secara praktis yang berkaitan dengan perilaku produsen kerupuk gambir ditinjau dari sosiologi ekonomi islam. Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi syariah terutama kaitannya dengan sosiologi ekonomi islam.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau tinjauan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan pada kegiatan bisnis islam dengan kajian sosiologi ekonomi islam.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta penambah wawasan bagi pelaku ekonomi, terutama bagi produsen hingga konsumen dalam memahami kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip islam yang dibahas dengan kajian sosiologi ekonomi islam.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh produsen kerupuk gambir di industri rumah tangga kerupuk gambir Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri sebagai acuan perbaikan pelaksanaan kegiatan produksi serta sebagai pedoman dalam menerapkan kegiatan produksi yang berlandaskan pada prinsip syariah.

E. Telaah Pustaka

Penyusunan proposal ini diawali dengan melakukan telaah pustaka terhadap berbagai penelitian terdahulu sebagai upaya menghindari anggapan plagiarisme dan menunjukkan keorisinalitasan dari karya ilmiah ini. Berikut Telaah Pustaka yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini.

1. *Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Kegiatan Home industry Dodol Hati Mulia Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar* oleh Siwi Ayu Pekerti (2016), Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan etika bisnis islam, prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan produksi islam yang diterapkan dalam kegiatan *home industry* Dodol Hati Mulia di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Pembahasan dalam penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, deduktif, dan induktif. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa etika bisnis islam terkait nilai-nilai dan prinsip-prinsip telah lama diterapkan oleh pemilik maupun pekerja pada *home industry* Dodol Hati Mulia di

Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Selain itu prosedur produksi yang dilakukan oleh pekerja juga telah menggunakan prinsip produksi islam hingga saat ini, misalnya adalah membaca doa baik sebelum maupun setelah melakukan pekerjaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif. Persamaan selanjutnya adalah pada perilaku produsen yang digunakan sebagai inti pembahasan yang akan diulas. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan objek yang diteliti.

2. *Produk Home Industrty Tanpa Tanggal Kadaluwarsa Implikasinya Terhadap Pelaku Ekonomi dan Perlindungan Konsumen (Studi pada Home industry Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat)* oleh Risa Mayasari (2017), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak produk makanan ringan *home industry* tanpa tanggal kadaluwarsa bagi pelaku ekonomi dan perlindungan konsumen terhadap produk makanan ringan *home industry* tanpa tanggal kadaluwarsa di Kecamatan Sekincau. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah *field research* atau penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak yang diperoleh bagi produsen yang telah mencantumkan tanggal kadaluwarsa, dan tidak terdapat dampak bagi produsen yang tidak mencantumkan masa kadaluwarsa. Namun dari sisi pendapatan, produsen yang mencantumkan

masa kadaluwarsa memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan produsen yang tidak mencantumkan masa kadaluwarsa. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa produsen telah memenuhi hak-hak konsumen seperti hak untuk memilih dan hak untuk didengar, namun produsen belum memenuhi hak memperoleh keamanan dan hak memperoleh informasi karena tidak mencantumkan komposisi, tanggal kadaluwarsa, serta identitas produsen atau label pada kemasan produk. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya adalah terdapatnya kesamaan permasalahan terkait tidak tercantumnya berbagai informasi produk yang diproduksi oleh objek penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan objek penelitian yang berbeda. Selain itu, pada penelitian terdahulu menggunakan konsep perlindungan konsumen sebagai pendekatan pembahasan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif sosiologi ekonomi islam.

3. *Studi Hukum Islam Pendekatan Sosiologis Terhadap Praktik Jual Beli Ijon Cengkeh di Desa Getasblawong Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal* oleh Siti Afifah (2016), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap faktor yang melandasi praktik jual beli cengkeh secara ijon di Desa Getasblawong Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal serta menganalisis hukum islam praktik jual beli cengkeh secara ijon tersebut

dengan pendekatan sosiologis. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan atau *field* dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masih terdapatnya praktik jual beli cengkeh dengan sistem ijon di Desa Getasblawong adalah akibat terdesaknya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, transaksi yang lebih mudah dan cepat, serta sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun dan telah berkembang sejak lama. Selain itu terdapatnya kepercayaan yang tinggi antara pihak-pihak yang melakukan transaksi juga menjadi faktor masih terdapatnya jual beli cengkeh secara ijon. Secara pendekatan sosiologis, praktik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Getasblawong tersebut dianggap menyimpang. Penyimpangan sosial tersebut tidak lepas dari sosio-ekonomi yang rendah dan adanya doktrin budaya masyarakat itu sendiri. Hal tersebut kemudian menyebabkan sistem sosial masyarakat tidak berjalan dengan semestinya, dimana fungsi AGIL (*Adaptation, Goal, Attainment, Integration, dan Lantecy*) salah satunya tidak dapat berjalan, yaitu *Lantecy* atau pemeliharaan norma-norma. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kesamaan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Persamaan selanjutnya adalah pada kesamaan penggunaan pendekatan sosiologis yang digunakan untuk menganalisis masalah. Sedangkan perbedaannya, adalah pada lokasi dan objek penelitian. Perbedaan lainnya,

pada penelitian terdahulu membahas terkait praktik jual beli sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas terkait perilaku produsen.